

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia ialah negeri yang tumbuh mempunyai bermacam berbagai problematika, salah satu problematika yang terdapat di Indonesia, ialah problematika dalam bidang pendidikan. Pendidikan menggambarkan suatu proses serta kegiatan yang mempunyai tujuan serta iktikad tertentu untuk ditunjukan dalam meningkatkan kemampuan yang dipunyai oleh manusia atau masyarakat dengan sepenuhnya (Nurkholis, 2013, hlm. 25). Dalam tingkatkan suatu kualitas pendidikan dibutuhkan suatu pergantian pola pikir yang hendak dijadikan landasan dalam penerapan pendidikan di masa yang kelak nanti. Kenaikan suatu kualitas pendidikan direalisasikan lewat proses pembelajaran, maka pendidikan itu sangat berarti untuk kehidupan serta kemajuan bangsa. Pada Undang- Undang No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menerangkan:

Pendidikan ialah upaya sadar serta terencana untuk memanifestasikan atmosfer belajar serta prosedur pembelajaran supaya siswa secara tangkas meningkatkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia serta keahlian yang dibutuhkan dia, warga, bangsa serta negara (Depdiknas, 2003, hlm. 1).

Pendidikan ialah proses belajar yang dicoba oleh pendidik kepada siswa agar mendapatkan ilmu atau materi yang belum pernah didapatkan sebelumnya serta membuat siswa menjadi seorang yang berpikir kritis dalam segala hal. Pendidikan ialah salah satu kebutuhan manusia dalam menggali kemampuan yang terdapat dalam diri manusia serta untuk meningkakan beberapa aspek, seperti aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif.

Penerapan kurikulum 2013, yang merupakan intisari dari kurikulum 2013 bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa, namun untuk menyuplai siswa beserta kemampuan dan kepribadian yang luhur serasi dengan kepribadian bangsa Indonesia. Sistem pembelajaran pada kurikulum 2013 seharusnya terhubung ke seluruh mata pelajaran melalui tema ataupun yang dapat disebut pembelajaran tematik.

Berdasarkan fakta di lapangan diketahui bahwa dalam pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengenali serta meningkatkan kemampuan yang terdapat di tempat tinggalnya. Pendidikan kearifan lokal tidak dapat terlaksana seraya baik tanpa peran serta masyarakat secara maksimal serta dengan terselenggaranya pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan ranah moral, ranah afektif serta tidak hanya melulu mengenai ranah kognitif serta ranah psikomotorik. Untuk itu, guru dapat mengembangkan pembelajaran tematik dan pembelajaran yang cocok dengan keadaan yang ditemui di lapangan dan sanggup mengangkat kearifan lokal, sampai siswa mampu menguasai serta mengetahui kearifan lokal yang terdapat di lingkungannya. Kearifan lokal ialah suatu budaya yang kontekstual, kearifan lokal bersumber dari manusia. Serta kala kehidupan sesuatu manusia ataupun masyarakat berganti, maka kearifan lokal hendak berganti pula.

Kebijakan pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 merupakan teknik pembelajaran yang mengawasi serta menyamakan penyampaian konsep berdasarkan tahap perkembangan anak. Metode tersebut berbeda dengan teori pembelajaran yang menentang sistem *drill* sebagai landasan pengembangan pemahaman serta sistem intelektual anak (Al-Tabany, 2015, hlm. 147). Dalam kurikulum 2013, pembelajaran terpadu diartikan sebagai pembelajaran yang memadukan berbagai materi pembelajaran dari beberapa standar kompetensi serta kompetensi dasar dari satu mata pelajaran atau lebih. Penerapan pembelajaran mampu dilakukan dengan tiga cara ialah berdasarkan relevansi standar kompetensi serta kompetensi dasar, tema serta kesulitan yang dihadapi, dan berdasarkan relevansi standar kompetensi dan kompetensi dasar (Sadat, 2019, hlm. 69).

Pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang memakai tema-tema untuk menghubungkan sebagian mata pelajaran untuk mempersembahkan suatu pengalaman yang bermakna untuk siswa. Pembelajaran tematik didefinisikan sebagai program pembelajaran yang dimulai dengan topik ataupun tema tertentu setelah itu dikembangkan dari berbagai sudut pandang dan bermacam perspektif pada mata pelajaran yang dapat diajarkan di sekolah (Kadir, 2015, hlm. 1). Dalam tematik terdapat satu unit, ialah *epitome* yang merupakan bahasa dari segala pembelajaran yang memfasilitasi siswa yang memungkinkan anak secara

produktif menanggapi atau menjawab persoalan yang muncul sendiri serta melepaskan rasa ingin tahunya dengan kesadaran alami akan dunia di sekitarnya (Trianto, 2014, hlm. 78). Teori pembelajaran *epitome* ini, pada dasarnya merupakan puncak dari teori belajar, yang dipengaruhi terutama oleh para pemimpin Psikologi Gestalt seperti Piaget, yang menyoroti pentingnya pembelajaran yang bermakna serta diarahkan untuk perkembangan dan kebutuhan anak-anak (Rusman, 2010, hlm. 254). Pembelajaran yang didasarkan pada satu tema yang menghubungkan banyak mata pelajaran dalam satu payung tema disebut sebagai pembelajaran tematik (Herlianti, 2015, hlm. 6).

Pembelajaran tematik sepatutnya dapat berhubungan dengan lingkungan siswa, sehingga terjadi perolehan pengetahuan serta pengenalan lingkungan siswa. Pembelajaran di SD dikembangkan secara tematis, mengintegrasikan lintas topik untuk membangun sikap, kemampuan, serta pengetahuan, dan memahami keragaman budaya lokal, sesuai Lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran merupakan salah satu dari tindakan yang dapat dilakukan. Penggabungan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sebagai sarana peningkatan kearifan lokal di sekitarnya dan sebagai sarana melestarikan kearifan lokal dalam menghadapi arus globalisasi yang deras (Kemendikbud, 2013, hlm. 4).

Kearifan lokal megandung sebuah kebaikan dalam kehidupan masyarakat serta khususnya untuk siswa tingkat pendidikan dasar serta menengah, hingga asas mentradisi menempel kokoh pada aktivitas masyarakat lokal. Kearifan lokal erat kaitannya dengan karakteristik khas yang terdapat di sesuatu wilayah. Potensi suatu wilayah dapat dimanfaatkan serta diolah menjadi benda ataupun jasa yang bernilai untuk menambah pemasukan suatu wilayah yang mempunyai keunikan dan mempunyai keunggulan yang dapat bersaing dengan wilayah lain yang memiliki keunikan tersendiri (Chusna, dkk., 2018, hlm. 82). Menurut Hidayat (2013, hlm. 19), adanya ketidaktahuan siswa terhadap kearifan lokal budayanya sendiri, dapat mengakibatkan tujuan pendidikan yang tidak tersampaikan dengan baik. Sehingga mengakibatkan tidak adanya pelestarian serta eksistensi dari generasi penerus terhadap kearifan lokal untuk di pelajari dan dimasukkan dalam proses pendidikan dalam praktik di kehidupan sehari-hari.

Keanekaragaman budaya daerah ialah kemampuan sosial yang bisa membentuk kepribadian serta citra budaya tertentu pada tiap-tiap daerah dan menggambarkan kepingan penting dalam pembentukan citra serta identitas budaya daerah yang layak untuk dimasukkan ke dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Keanekaragaman ialah aset intelektual serta budaya yang berharga yang harus dilindungi sebagai bagian dari warisan budaya. Dengan kemajuan teknologi serta transformasi budaya menuju kehidupan modern, serta pengaruh globalisasi, warisan nilai dan budaya tradisional masyarakat menghadapi ancaman untuk kelangsungan hidupnya. Dapat diperhatikan serta dikembangkan dengan baik sebab peninggalan budaya tradisional memiliki kearifan lokal yang masih relevan dengan keadaan sekarang serta sepatutnya dapat dikembangkan, dilestarikan serta diadaptasi dengan baik.

Penelitian Sularso (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2016, hlm. 77) yang berjudul “Revitalisasi Kearifan Lokal di Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa secara terminologis, aspek pendidikan dasar serta kearifan lokal ditempatkan sebagai satu kesatuan yang secara konseptual terhubung, yang mendukung pentingnya pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. Hubungan logis yang dibingkai secara konseptual selanjutnya diselidiki dan digunakan untuk memecahkan tantangan yang telah disediakan. Sebagai hasil dari penelitian ini, nilai kearifan lokal dimasukkan ke dalam semua bahan ajar. Dalam penelitian, Lidi (Jurnal Dinamika Sains, 2019, hlm. 12) berjudul “Keragaman Implementasi Materi Lokal Melalui Komponen Pembelajaran dalam Pembelajaran Sains” mengemukakan bahwa materi lokal dapat dimasukkan dalam komponen pembelajaran untuk menggapai tujuan pendidikan. Materi lokal mampu digunakan dalam proses pembelajaran melalui model terpadu yang tertanam serta tergabung dalam program kurikuler, kurikulum, ataupun disiplin ilmu yang ada. Melalui komponen media, bahan ajar, sumber belajar, serta model pembelajaran, berbagai penerapan materi lokal yang teruji secara eksperimental dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Sedangkan penelitian Wafiqni dan Nurani (Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2018, hlm. 258) yang berjudul “Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal” mengungkapkan bahwa pendidikan yang ialah pendidikan yang mampu

membantu siswa dalam proses pengembangan diri guna menguatkan identitas serta jati diri kebangsaan yang sudah dimilikinya.

Dampak pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Utari, dkk. (2016, hlm. 43), yang penelitiannya bertujuan untuk mempertahankan kearifan lokal dalam menghadapi inovasi dan kemajuan di bidang pendidikan serta otoritas. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat membantu anak mencapai pembelajaran yang tidak hanya konseptual tetapi juga bermanfaat di era persaingan yang semakin ketat di era MEA. Karena proses pembelajaran di kelas, khususnya bagi siswa sekolah dasar, hendaknya dimulai pada dunia yang paling dekat ataupun sering dialami siswa, kearifan lokal menjadi sangat signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2018, hlm. 15) bertujuan untuk menganalisis, mengkaji, serta mendefinisikan bagaimana nilai yang terdapat pada kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna serta melahirkan insan yang bermoral, berkepribadian, serta berbudaya. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa nilai yang terdapat pada kearifan lokal berperan dalam meningkatkan atensi belajar siswa, membantu siswa belajar sesuai jenjang kognitifnya, mengetahui manfaat ilmu pengetahuan khususnya pada matematika dalam kehidupan sehari-hari, mengenal serta mengapresiasi kearifan lokal, serta diharapkan dengan pembelajaran ini siswa memiliki akhlak serta moral yang baik sesuai dengan kearifan lokal serta dapat menghargai perbedaan serta keragaman budaya Indonesia.

Dapat dikemukakan, berdasarkan temuan kajian-kajian terdahulu yang telah dipaparkan oleh berbagai peneliti, bahwa pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap perkembangan serta kemajuan pendidikan, dan daya saing yang semakin ketat. Hal ini dapat dicermati dalam temuan penelitian-penelitian sebelumnya, serta dapat diselidiki, dievaluasi, dan diartikulasikan bagaimana nilai yang terdapat pada kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang bermakna serta melahirkan insan yang bermoral, berkepribadian, serta berbudaya.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas yang sudah dijabarkan mengenai pendidikan kearifan lokal di sekolah dasar, penulis tertarik untuk mengkaji serta menganalisis, sebab dengan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mampu *mengcover* kebutuhan siswa. Maka penulis memilih judul “**Analisis Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar**”.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang di atas teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengenali serta mengembangkan kemampuan yang terdapat di dekat tempat tinggalnya.
2. Guru belum dapat mengembangkan pembelajaran tematik serta pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ditemui di lapangan dan belum dapat mengenalkan kearifan lokal yang terdapat di lingkungan tempat tinggal siswa.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana konsep pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar?
2. Bagaimana peranan pembelajaran tematik yang berbasis kearifan lokal di sekolah dasar?
3. Apakah pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan peran penting pembelajaran tematik yang berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

3. Untuk mendeskripsikan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal cocok dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan pada penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat serta kontribusi dalam mengembangkan aktivitas belajar mengajar secara langsung ataupun tidak langsung. Berikut ini merupakan beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memperkaya konsep yang terkait dengan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk para ahli pendidikan serta dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk siswa, guru, peneliti serta sekolah. Adapun uraian tiap-tiap manfaat dijelaskan secara lebih rinci, yaitu:

##### **a. Bagi Siswa**

- 1) Menyampaikan pengetahuan terkini di dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengenal budaya lokal yang terdapat di daerahnya.
- 2) Menciptakan rasa bangga terhadap diri siswa dan sebagai sarana untuk mengenal lingkungan yang berbudaya yang terdapat di daerahnya. Serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

##### **b. Bagi Guru**

- 1) Memberikan suatu wawasan baru dan informasi untuk menambah pengalaman serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.
- 2) Membantu guru dalam mengeksplor materi yang terkait dengan tema lain serta relevan dengan konten pembelajaran tematik.
- 3) Menjadi acuan guru untuk mengembangkan topik pembelajaran tematik supaya lebih kreatif sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman dan diharapkan dapat meningkatkan kreativitas serta menambah wawasan. Serta hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai titik awal untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menjadi wadah untuk mengembangkan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal lebih lanjut yang dapat dikembangkan sesuai dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih efektif untuk meningkatkan kualitas sekolah.

## **F. LANDASAN TEORI ATAU TELAHAH PUSTAKA**

### **1. Pembelajaran Tematik**

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu rangkaian pembelajaran terpadu dengan tema yang dikaitkan dengan berbagai mata pelajaran guna memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa (Widiastuti, dkk., 2019, hlm. 1104). Salah satu model pembelajaran terpadu ialah pembelajaran tematik yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan suatu kelompok atau individu secara aktif dalam menggali serta menciptakan ssuatu konsep ilm pengetahuan yang bermakna serta otentik (Anas, 2017, hlm. 2).

Menurut Mamat (dalam Andi, 2013, hlm. 125), pembelajaran tematik merupakan jenis pembelajaran terpadu yang melibatkan penggabungan konten dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu topik pembahasan yang dikenal sebagai tema. Sementara itu menurut Rusman (2012, hlm. 8), pembelajaran tematik ialah suatu pola pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang memungkinkan siswa untuk secara aktif menyelidiki serta menemukan topik dan prinsip ilmiah secara holistik, bermakna, serta otentik, baik secara individu maupun secara kelompok.

Penulis menyimpulkan serta dapat dipahami, bahwa pembelajaran tema ialah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh individu



maupun kelompok supaya aktif didalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran tematik juga mengintegrasikan sebagian mata pelajaran kedalam satu tema bertujuan supaya pembelajaran lebih bermakna sesuai dengan perkembangan siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, sebab siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam materi yang diajarkan. Pembelajaran tematik menurut Majid (2014, hlm. 92) didasarkan pada berbagai gagasan, antara lain:

- 1) Holistik: suatu indikasi maupun kejadian yang menjadi fokus perhatian pada pembelajaran tematik dikaji serta dipahami dalam sebagian aspek penelitian pada saat yang sama, bukan dari perspektif yang terfragmentasi.
- 2) Bermakna: mempelajari sesuatu fenomena dari bermacam ragam perspektif mengizinkan terjadinya konstruksi semacam hubungan antara skema yang dimiliki siswa, yang pada waktunya dapat berdampak pada makna materi yang dipelajarinya.
- 3) Otentik: pembelajaran tematik mengharuskan siswa dapat menguasai topik serta prinsip yang akan mereka pelajari secara langsung.
- 4) Aktif: pembelajaran tematik didasarkan pada metode inkuiri dan discovery di mana siswa dapat ikut serta terlibat secara tangkap dalam semua aspek proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Surya (2014, hlm. 13) salah satu karakteristik pembelajaran tematik yaitu harus memberikan sesuatu pengetahuan yang bermakna untuk siswa secara utuh. Hal ini dikarenakan guru dapat mengaitkan suatu materi dengan tema yang terjadi di lingkungan sekitar siswa dalam pembelajaran tematik serta guru dapat mengembangkan proses pembelajaran agar siswa mampu memberikan kesan dengan membagikan pengalaman secara langsung.

Karakteristik pembelajaran tematik dirancang guna memusatkan siswa pada pengalaman yang bermakna. Karakteristik pembelajaran tematik berikut ini berkontribusi terhadap keseluruhan kemampuan pembelajaran tematik untuk memberikan pengalaman yang bermakna (Hosnan, 2014, hlm. 366), ialah: (a) Siswa diperlakukan sebagai subjek pembelajaran dalam pembelajaran tematik. (b) Siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai landasan untuk mengetahui konsep yang abstrak. (c) Sesuai dengan kurikulum, fokus pembelajaran diorientasikan pada pembahasan mata pelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. (d) Dalam suatu proses pembelajaran, pembelajaran tematik memberikan konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran. (e) Pembelajaran tematik bersifat adaptif, memungkinkan guru untuk menghubungkan mata pelajaran dengan mata pelajaran lain serta kehidupan siswa dan sekitarnya. (f) Hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi pilihan untuk memaksimalkan potensi mereka berdasarkan minat dan kebutuhan pribadi mereka. (g) Menerapkan prinsip belajar melalui bermain serta mengasikkan. Guru menggunakan pendekatan yang lebih menyenangkan untuk membuat pembelajaran jadi lebih menyenangkan.

Penulis menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik ialah karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa, memusatkan pada pengalaman langsung, menyajikan suatu konsep dari beberapa mata pelajaran pada sesuatu proses pembelajaran, fleksibel (luwes), hasil belajar sepadan dengan minat yang dibutuhkan oleh siswa, serta menawarkan keluasan serta kesempatan bagi siswa untuk memunculkan dinamika pada pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik.

#### c. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Berikut ini merupakan rambu-rambu pembelajaran tematik (Rusman, 2015, hlm. 153) antara lain:

- 1) Seluruh mata pelajaran tidak mesti disatukan.
- 2) Kompetensi dasar tidak dapat digabungkan, tidak mesti digabungkan, sehingga kompetensi dasar diarahkan secara khusus.

- 3) Tema yang diseleksi disesuaikan dengan karakteristik lingkungannya serta tempat sekitarnya.
- 4) Aktivitas pembelajaran menekankan pada menulis, berhitung, membaca serta menguasai nilai moral.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Berikut ini merupakan beberapa kelebihan dari pembelajaran tematik terpadu (Majid, 2014, hlm. 92) diantaranya:

- 1) Pengalaman serta aktivitas belajar siswa hendaknya senantiasa sesuai dengan tingkatan perkembangan anak.
- 2) Aktivitas yang ditentukan dapat disesuaikan dengan ketertarikan serta keperluan siswa.
- 3) Segala aktivitas pembelajaran lebih relevan untuk siswa sehingga hasil belajar bisa digunakan dengan baik.
- 4) Kemampuan kognitif serta sosial siswa dikembangkan melalui pembelajaran tematik terpadu.
- 5) Pembelajaran terpadu menggabungkan aktivitas praktis yang akan dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari ataupun lingkungan mereka.
- 6) Apabila pembelajaran tematik terpadu dirancang bersama, dapat meningkatkan kerjasama antara guru dalam bidang studi terkait, guru bersama siswa, siswa bersama guru, serta siswa ataupun guru dengan informan, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, pembelajaran dalam suasana nyata, serta pembelajaran dalam kerangka yang lebih bermanfaat.
- 7) Kegiatan pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama tim, toleransi, komunikasi, serta terbuka terhadap pendapat orang lain.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki dalam pembelajaran tematik terpadu ini tidak lepas dari kemampuan guru dalam menerapkannya. Kelebihan tersebut pada dasarnya adalah untuk membentuk karakteristik siswa yang lebih baik serta membagikan pengalaman belajar yang

bermakna untuk siswa. Pembelajaran tematik memiliki kendala dalam hal implementasi, desain, dan penilaian, yang mengharuskan lebih banyak guru untuk melakukan proses evaluasi, serta bukan hanya dalam hal mengukur dampak pembelajaran langsung (Majid, 2014, hlm. 96).

## 2. Kearifan Lokal

### a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan ataupun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya suatu masyarakat, seperti semboyan hidup maupun tradisi. Peninggalan budaya pada masa lalu tidak dapat ditinggalkan begitu saja, hingga budaya tersebut harus bisa dilestarikan, dijaga serta dihormati sampai saat ini. Kearifan lokal tidak ingin hilang dari peredaran nilai-nilai masyarakat. Kearifan lokal diartikan sebagai kebijakan ataupun cita-cita luhur yang terdapat pada sumber daya budaya lokal seperti peribahasa, semboyan hidup, serta tradisi (Nasiwan, dkk., 2012, hlm. 159).

Kearifan lokal merupakan cerminan dari suatu budaya tertentu, yang meliputi kepercayaan, etika, adat istiadat, aturan, serta keterampilan suatu masyarakat dalam menghadapi hambatan-hambatan kelangsungan hidup (Suswandari, 2017, hlm. 31). Kearifan lokal (*local genius*) mengacu pada gagasan atau konsep lokal yang mengandung nilai-nilai arif, kreatif, serta bermanfaat yang diwariskan secara turun-temurun (secara tradisional). Kearifan lokal yang dapat disebut sebagai nilai-nilai luhur (*adhiluhung*) masyarakat yang menjadi landasan filosofi perilaku yang baik menuju harmonisasi ini dianggap mengandung kebenaran dan diikuti oleh anggota masyarakat (Kriyantono, 2015, hlm. 59).

Menurut Sedyawati (2010, hlm. 412), tiap masyarakat tradisional, dalam permasalahan di Indonesia, menunjukkan bahwa setiap suku bangsa memiliki keunikan tersendiri dalam mewariskan nilai-nilai budaya. Berbagai kegiatan pendidikan dapat dikenali dari bahan artifaktual dan sastra pada masa Jawa Kuno, ketika bahasa Jawa Kuno digunakan sebagai bahasa resmi dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan pendidikan

didefinisikan di sini dalam arti luas, termasuk pengaturan formal, non-formal, serta informal. Kurikulum yang berbeda, serta sistem evaluasi yang jelas dan konsisten, mencirikan apa yang disebut pendidikan formal saat ini. Selain itu, sertifikat kelulusan pendidikan diberikan untuk setiap program serta jenjang pendidikan, baik dalam bentuk ijazah maupun diploma. Pendidikan nonformal didefinisikan sebagai pendidikan yang tidak dibatasi oleh masa studi atau kurikulum yang ditetapkan. Pendidikan informal, di sisi lain tidak dibatasi oleh waktu ataupun tingkat kelas, serta tujuannya ialah untuk memberikan informasi yang luas atau mengembangkan karakter, moralitas, atau keyakinan budaya atau agama. Konsep pendidikan informal ini dapat direpresentasikan pada zaman Jawa Kuno dengan ajaran yang disampaikan melalui rangkaian relief candi, pembacaan karya sastra, pertunjukan teater, serta pementasan acara sosial keagamaan. Nilai moral, budaya, serta agama semuanya penting. Konsep pendidikan informal ini dapat direpresentasikan pada zaman Jawa Kuno dengan ajaran yang disampaikan melalui rangkaian relief candi, pembacaan karya sastra, pertunjukan teater, dan pementasan acara sosial keagamaan.

Bersumber pada paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal mengacu pada kearifan ataupun cita-cita luhur yang melekat pada kekayaan budaya lokal yang berupa semboyan maupun tradisi hidup. Kearifan maupun cita-cita luhur yang termasuk dalam kekayaan budaya lokal, seperti tradisi, peribahasa, dan semboyan hidup, disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan cerminan dari suatu budaya tertentu, yang meliputi kepercayaan, etika, adat istiadat, aturan, serta keterampilan suatu masyarakat dalam menghadapi hambatan-hambatan kelangsungan hidupnya.

#### b. Fungsi dan Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Suswandari (2017, hlm. 37) menyatakan bahwa fungsi kearifan lokal ada enam antara lain, yaitu a) selaku penunjuk bukti diri suatu komunitas, b) selaku elemen perekat lintas masyarakat, lintas agama serta keyakinan,

c) sebagai unsur budaya yang ada serta hidup dalam masyarakat sebagai kekuatan pengikat yang lebih mencolok, d) memberikan warna kebersamaan bagi seluruh masyarakat, e) meningkatkan pola pikir serta hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok, serta f) selaku pendorong terbangunnya kebersamaan.

Kearifan lokal mempunyai beberapa ciri-ciri yang harus diketahui menurut Suswandari (2017, hlm. 37-38) antara lain, ialah

- 1) Kemampuan bertahan terhadap budaya asing.
- 2) Kemahiran mengakomodasi unsur budaya asing.
- 3) Kepiawaian mengintegrasikan budaya luar ke dalam budaya yang sebenarnya.
- 4) Keahlian mengatur.
- 5) Kemampuan mengarahkan perkembangan budaya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi serta ciri kearifan lokal tidak bisa terlepas dari metode yang dikembangkan oleh sekelompok orang, dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan tempat mereka tinggal dan terbentuk dari pengetahuan yang didapat dalam upaya untuk menghadapi tantangan yang telah mereka hadapi selama beberapa generasi.

#### c. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal didefinisikan seperti suatu komponen segala pendidikan dari seluruh aspek kurikulum, tata cara, sarana serta prasarana bisa dimanfaatkan guna memajukan kearifan lokal baik pada aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, ekologi ataupun bahasa, dimana seluruh komponen ini bertujuan untuk memajukan kompetensi siswa (Ma' mur, 2012, hlm. 154).

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang sangat relevan bagi pengembangan kecakapan hidup dengan bertumpu pada pemberdayaan potensi dan keterampilan lokal masing-masing daerah. Materi pendidikan mampu memiliki tingkat signifikansi yang tinggi bagi pemberdayaan kehidupan nyata siswa, berdasarkan realitas yang

dihadapinya. Kurikulum pendidikan yang mesti dirancang ialah kurikulum yang sesuai dengan minat siswa, kondisi lingkungan, serta kondisi psikologis siswa. Serta mesti memperhatikan kendala sosilogis serta kultural yang mereka hadapi. Sehingga dari itu kurikulum pendidikan tidak mesti merata dengan baik tetapi terdapatnya suatu keberpihakan.

Pendidikan berbasis kearifan lokal mampu digunakan menjadi media pembelajaran dalam mengajar serta melestarikan keunggulan masing-masing daerah. Sekolah serta lembaga pendidikan formal dapat memberlakukan program dengan suatu upaya agar potensi tersebut dapat dijadikan kearifan lokal daerah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat daerah setempat lewat bidang pariwisata, pelestarian tari tradisional serta pembiasaan bahasa daerah dicoba melalui pelajaran bahasa selaku muatan lokal. Pembiasaan yang dilakukan melalui guru serta orang tua sangat berperan baik dalam melestarikan kearifan lokal (Siahan, 2018, hlm. 651).

Bersumber pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan pendidikan berbasis kearifan lokal mampu berkembang asalkan guru dan orang tua dapat menguasai pengetahuan tentang kearifan lokal tersebut. Guru yang kurang mengerti tentang kearifan lokal cenderung tidak tertarik atau peka terhadap kekayaan budaya lokal. Serta guru yang kurang terampil pula dapat menyebabkan mereka kurang dapat mencintai pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah setempatnya.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini memakai pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif serta dengan jenis studi literasi (*library research*). Jenis penelitian merupakan teknik ilmiah guna memperoleh data yang andal untuk tujuan tertentu, seperti memecahkan masalah, memahami, serta memperkirakan kesulitan dalam kehidupan manusia (Sugiyono, 2012, hlm. 280).

Jenis penelitian studi kepustakaan ini tidak wajib turun ke lapangan serta mewawancarai responden. Informasi yang diperlukan untuk studi dapat ditemukan di sumber perpustakaan ataupun dokumen. Menurut Zed (2014, hlm. 3), dalam penelitian kepustakaan, studi pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyusun kerangka penelitian (*research design*) tetapi juga untuk memperoleh data penelitian dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan. Faktor-faktor lain yang harus disertakan dalam suatu penelitian agar dikatakan ilmiah, selain data ialah rumusan masalah, landasan teori, analisis data, serta penarikan kesimpulan.

Sementara itu menurut Mahmud (2011, hlm. 31) penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilaksanakan dengan membaca buku ataupun artikel serta data yang lain guna menghimpun data dari bermacam literatur, baik perpustakaan ataupun di tempat lain. Serta definisi studi literatur menurut Dewi (dalam Rusmawan, 2019, hlm. 104) studi literatur ialah pengumpulan data serta informasi dengan teknik menggali ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber buku, karya tulis dan beberapa sumber yang lain yang terdapat hubungannya dengan objek penelitian.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan penelitian kepustakaan tidak hanya aktivitas membaca serta mencatat data yang sudah dikumpulkan. Namun, peneliti mesti mengolah data yang sudah terkumpul dengan tahap-tahap studi kepustakaan ialah mengumpulkan data pustaka, menganalisis serta menyimpulkan.

Pendekatan penelitian ialah teknik berpikir tentang bagaimana desain penelitian dibuat serta bagaimana penelitian hendak dilakukan yang digunakan oleh peneliti. Pendekatan penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Peneliti kualitatif mengumpulkan data deskriptif dari individu dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan, serta perilaku yang diamati, serta mendukungnya dengan studi literatur atau studi literatur berdasarkan studi literatur yang mendalam, berupa kata-kata serta statistik, sehingga realitas dapat dipahami (Moleong, 2012, hlm. 4).

Penelitian kualitatif menurut Ghony dan Almanshur (2012, hlm. 25), ialah penelitian yang menitikberatkan pada kualitas ataupun aspek terpenting dari



suatu produk atau jasa. Aspek yang paling signifikan dari produk atau jasa yang berbentuk peristiwa, fenomena, ataupun fenomena sosial merupakan bahwa makna dari kejadian ini dapat digunakan untuk membangun gagasan teoretis. Selanjutnya, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 5), mengungkapkan bahwa proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang maupun perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.

Simpulan definisi dari para ahli di atas, penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang melibatkan penciptaan gambaran atau deskripsi tentang fenomena yang diteliti dalam setting alam.

## **2. Sumber Data**

Menurut Purhantara (2010, hlm. 9) menyatakan bahwa sumber data di dalam sebuah penelitian sangat berarti, sebab mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Sumber data diperhitungkan saat memutuskan metode pengumpulan data. Sumber data primer serta sumber data sekunder ialah dua jenis sumber data.

### **a. Sumber Data Primer**

Data primer merupakan informasi atau data yang diterima langsung dari subjek penelitian, dalam perihal ini dengan memanfaatkan instrumen tertentu untuk memperoleh data atau informasi. Peneliti mengumpulkan data primer untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer adalah komponen internal dari proses penelitian yang sering diperlukan untuk pengambilan keputusan. Sebab data primer diberikan secara lebih rinci, maka dianggap lebih akurat, Supomo dan Indriantoro (dalam Purhantara, 2010, hlm. 79).

Menurut Sugiyono (dalam Tanujaya, 2017, hlm. 93) data primer merupakan pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung, melalui komunikasi telepon atau komunikasi tidak langsung seperti surat, *email*, dan lain-lain. Sebaliknya menurut Sekaran (2013, hlm. 113) data primer ialah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti pada suatu variabel untuk alasan penelitian yang

unik. Dari pengertian data primer diatas dapat disimpulkan, data primer ialah data dikumpulkan langsung oleh pengarang dengan survei, observasi serta wawancara.

b. Sumber Data Sekunder

Studi kepustakaan, dokumen, buku, majalah, surat kabar, serta arsip tekstual yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti dalam penelitian merupakan contoh sumber data sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak menawarkan data secara langsung untuk pengumpulan data, seperti melalui orang ataupun dokumen lain (Sugiyono, 2015, hlm. 187). Sumber data sekunder hendaknya memudahkan peneliti untuk memperoleh data serta menilai temuan penelitian, memungkinkan mereka untuk memperkuat temuannya serta membuat penelitian dengan validitas tinggi.

Menurut Yuniawati (2020, hlm. 16) menyatakan bahwa data sekunder bertujuan untuk melengkapi atau mendukung data primer yang sudah didapatkan sebelumnya. Pendapat lain juga disampaikan oleh Herviani dan Febriyansyah (2016, hlm 23) menyatakan bahwa data sekunder ialah data yang telah tercatat di dalam sebuah buku dan jurnal-jurnal penelitian. Sedangkan data sekunder, menurut Sekaran (2013, hlm. 76) mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang ada. Catatan maupun dokumen, publikasi pemerintah, situs web, analisis media, jurnal, internet, serta sumber data sekunder lainnya ialah contoh bentuk data sekunder.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber yang sudah ada seperti buku, dokumentasi, serta sebagainya. Studi literatur ialah serangkaian aktivitas penelitian dengan cara mengumpulkan data pustaka mencatat, membaca serta mengolah bahan riset dari bermacam tulisan baik berupa buku, artikel, jurnal, arsip serta dokumen-dokumen yang relevan. Data sekunder pada skripsi ini merupakan jurnal nasional, jurnal internasional,

artikel serta buku. Pada jurnal nasional dan jurnal internasional yang digunakan pasti sebanyak 25 jurnal.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian merupakan untuk mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data merupakan fase kunci dalam proses penelitian (Sugiyono, 2014, hlm. 401). Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur literatur. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah mengumpulkan bahan pustaka yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Menurut Diantha (2017, hlm. 200), ada beberapa tahapan dalam teknik pengumpulan data, antara lain:

- a. *Organizing* merupakan proses sistematis yang terdiri dari metode mengumpulkan, merekam, serta menyajikan fakta guna tujuan studi.
- b. *Editing* merupakan aktivitas pada proses mengoreksi serta menentukan keakuratan data.
- c. *Finding* merupakan proses menganalisis hasil penyusunan data dengan menggunakan aturan, teori,serta teknik yang sudah ditetapkan sehingga ditemui kesimpulan yaitu hasil jawaban dari rumusan permasalahan.

Adapun tahap-tahap teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2013, hlm. 24) ialah:

- a. *Editing* merupakan pengecekan kembali informasi yang diperoleh paling utama dari segi kelengkapan, keselarasan arti serta kejelasan arti antara satu dengan yang lain.
- b. *Organizing* merupakan mengatur informasi yang dikumpulkan dalam kerangka kerja yang sesuai serta dibutuhkan.
- c. *Finding* merupakan proses menganalisis hasil penyusunan data dengan menggunakan aturan, teori, serta prosedur tertentu untuk sampai pada temuan tertentu yang merupakan konsekuensi dari tanggapan rumusan masalah.

Dari sudut pandang ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga tahap diantaranya yaitu editing, finding serta organizing.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data merupakan sebuah rangkaian menarik jawaban permasalahan yang telah diteliti dan dirumuskan. Analisis data ialah prosedur mengendalikan rangkaian data, mengintergrasikan kedalam suatu pola, jenis serta satu penjelasan dasar sehingga dapat ditemukan suatu tema serta dapat dirumuskan hipotesisnya (Sugiyono, 2015, hlm. 458). Adapun pendapat analisis data menurut Muhadjir (dalam Rijali, 2018, hlm. 84) analisis data ialah sebuah upaya menata serta mencari secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, serta yang lain guna memberikan pemahaman peneliti mengenai perkara yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain. Sebaliknya menurut Nasution (2015, hlm. 245) menerangkan bahwa analisis sudah dimulai sejak merumuskan serta memaparkan permasalahan, sebelum turun ke lapangan, serta berproses terus hingga penulisan menemukan hasil penelitian.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi mengenai analisis data di atas, bahwa analisis data memiliki serangkaian kegiatan untuk mencari sebuah data dari hasil temuan observasi atau wawancara, sehingga data tersebut bisa di analisa kebenarannya dan dapat dilakukan peneliti untuk mencari, menyajikan, mengorganisasikan, dan mengolah data yang didapat dari kasus yang diteliti.

Dibawah ini terdapat beberapa teknik analisis data yang digunakan penulis guna menuntaskan pembahasan pada penelitian ini, yaitu:

##### **a. Deduktif**

Analisis data deduktif dapat dikatakan sebagai sesuatu proses berfikir dalam sebuah penelitian setelah itu ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat umum serta khusus. Analisis data deduktif menurut Busrah (dalam Warsono, 2014, hlm. 102) pendekatan deduktif merupakan teknik berfikir yang berangkat dari persoalan yang bersifat

umum setelah itu ditarik ketentuan yang bersifat khusus. Kemudian menurut Lestari (2015, hlm. 130) menyatakan bahwa analisis deduktif dimulai dengan mendesain atau menurunkan fakta kebenaran pertanyaan dengan tepat yang berlandaskan pengertian, pijakan dan teori.

Adapun definisi analisis deduktif menurut Hadi (2015, hlm. 15) menerangkan bahwa metode deduktif merupakan suatu teknik berpikir maupun teknik menganalisis data yang bersifat umum setelah itu ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Mustofa (2016, hlm. 133) deduktif merupakan suatu kerangka ataupun teknik berfikir yang bertolak dari suatu asumsi ataupun suatu statment yang bersifat universal untuk menggapai suatu hasil yang bermakna lebih khusus.

Bersumber pada beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa deduktif ialah sesuatu pendekatan yang mengembangkan proses berpikir seseorang dengan menarik suatu kesimpulan dalam sebuah penalaran hingga mengarah kepada sebuah kesimpulan yang bersifat umum lalu dibuktikan faktanya secara khusus.

#### b. Induktif

Analisis induktif ialah suatu teknik analisis dengan mengambil suatu kesimpulan dari situasi konkrit pada suatu hal yang abstrak ataupun dari penafsiran yang spesifik mengarah kepada penafsiran yang bersifat universal. Analisis induktif menurut Winarso (2014, hlm. 101) menyatakan bahwa pendekatan induktif ialah prosedur daya pikir yang berasal dari kondisi spesifik mengarah kepada kondisi universal. Kemudian menurut Haryono (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa induktif merupakan kegiatan untuk memikirkan dan menentukan simpulan suatu hal luas yang mendasar pada hal khusus.

Adapun definisi induktif menurut Wardhani (dalam Rahmah, 2018, hlm. 3) induktif ialah proses berfikir yang menghubungkan kenyataan ataupun peristiwa khusus yang telah diketahui mengarah kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan definisi induktif menurut Mustofa (2016, hlm. 135) ialah teknik berfikir guna menarik kesimpulan

dari pengamatan terhadap suatu hal yang bersifat partikular (khusus) ke dalam indikasi yang bersifat universal ataupun umum.

Bisa disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, induktif ialah suatu kegiatan proses berpikir seseorang yang menghubungkan adanya kejadian suatu fakta yang berawal dengan menyajikan beberapa kondisi khusus setelah itu dapat dijadikan suatu kesimpulan umum.

c. Interpretatif

Analisis interpretatif dapat diartikan sebagai pendekatan yang melihat sudut pandang suatu penelitian berdasarkan fakta atau hasil dari observasi dilapangan terhadap seseorang yang akan diteliti. Menurut L. R. Gay (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 145) teknik interpretatif data merupakan hubungan analisis interpretatif bisa dimaksud selaku pendekatan yang memandang sudut pandang sesuatu riset bersumber pada kenyataan ataupun hasil dari observasi dilapangan terhadap seorang yang hendak diteliti. Menurut Newman (dalam Muslim, 2016, hlm. 77) menyatakan bahwa interpretatif mulai dari suatu langkah untuk menemukan kebenaran terhadap suatu kejadian sesuai dengan pemikiran orang lain.

Adapun pendapat definisi interpretatif menurut Suyitno (2018, hlm. 134) menyatakan bahwa interpretatif ialah aktivitas pembongkaran ataupun dekonstruksi dari arti bacaan secara literal mengarah ke pembuatan metanarasi guna mendapatkan gambaran penafsiran baru yang ditempuh lewat aktivitas penelusuran ulang. Sedangkan penelitian interpretatif pada prinsipnya bertumpu pada studi lapangan, menurut Machsun (2016, hlm. 21) dengan fokus pada studi observasi partisipatif (*participatory observasi studi*) yang mengaitkan diri sendiri dalam kelompok masyarakat serta berpartisipasi pada masyarakat, menggunakan wawancara mendalam (*in-dept interview*) melalui orang, serta melalui *ethnomethodology* yang merupakan suatu pengujian secara terperinci pada tiap permasalahan.

Bersumber pada pendapat di atas mengenai interpretatif, sehingga dapat peneliti simpulkan, interpretatif dapat dikatakan sebagai

pendekatan yang lebih menekankan pada hasil riset atau observasi di lapangan sesuai dengan fakta atau pengalaman orang yang akan di teliti.

d. Komparatif

Analisis komparatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang memiliki sifat membandingkan antara kelompok satu dan lainnya dengan variabel tertentu. Analisis komparatif menurut Pratitis (2018, hlm. 62) komparatif merupakan analisis komparatif bisa dikatakan selaku riset yang mempunyai watak menyamakan antara kelompok satu serta yang lain dengan variabel tertentu. Analisis komparatif bagi Sugiyono (dalam Satyawan, 2016, hlm.5) menyatakan baha analisis komperatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mempunyai maksud untuk membandingkan eksistensi sebuah variabel ataupun lebih pada sebuah sempel yang berbeda.

Adapun pendapat menurut Oktaviani, dkk. (2018, hlm. 8) analisis data komparatif merupakan membandingkan hasil kondisi awal dan kondisi akhir untuk melihat hasil penelitian yang dilakukan. Sedangkan menurut Nazir (2017, hlm. 1) menyatakan bahwa teknik komparatif ialah jenis studi deskriptif yang berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang sebab dan akibat dengan mengkaji keadaan yang menyebabkan terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.

Berdasarkan beberapa sudut pandang di atas, disimpulkan bahwa penelitian komparatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang sifatnya menyelidiki perbandingan suatu persamanaan atau perbedaan sebuah fakta-fakta dari suatu objek yang akan diteliti.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Pentingnya menjelaskan sistematika rencana penulisan skripsi yang akan dibuat dalam menunjukkan susunan bab demi bab, sehingga rangkaian skripsi akan dilihat secara sistematis dalam setiap pembahasan serta mempermudah pembaca untuk mengerti deskripsi serta susunan skripsi yang akan di buat.

Dalam suatu permasalahan dan secara umum penulisan sistematis terbagi menjadi 3 komponen. Pertama, terdiri dari tata cara penulisan, ialah: halaman

judul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi serta daftar lampiran. Kedua ialah inti isi skripsi yang terdiri dari lima bab atau menyesuaikan bagaimana isi didalam pembahasan skripsi tersebut. Ketiga ialah bagian akhir dari penulisan skripsi yang mencakup daftar pustaka serta lampiran yang mendukung dalam proses penelitian.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yaniawati (2020, hlm. 25) tentang sistematika pembahasan, antara lain:

1. Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitan, landasan teori atau telaah pustaka, metode penelitian, jenis serta pendekatan penelitian, sumber data (sumber primer serta sekunder), teknik pengumpulan data (*editing, finding, organizing*), serta analisis data menggunakan, interpretatif, deduktif, komparatif dan induktif.
2. Bab II membahas tentang sebuah kajian untuk masalah sub bab 1. Bab ini membahas tentang konsep pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, dengan mengenakan teknik pengumpulan data (*finding, editing, organizing*) serta analisis data menggunakan, interpretatif, deduktif, komparatif dan indutif.
3. Bab III membahas tentang kajian untuk masalah sub bab 2. Pada bab ini membahas tentang peran peting pebelajaran tematik yang berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, dengan megenakan teknik pengumpulan data (*finding, editing, organizing*) serta analisis data menggunakan interpretatif, deduktif, komparatif dan induktif.
4. Bab IV membahas kajian masalah sub bab 3. Pada bab ini membahas tentang pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik siswa yang tengah duduk di sekolah dasar dengan mengenakan teknik pengumpulan data (*finding, editing, organizing*) serta analisis data menggunakan interpretatif, deduktif, komparatif dan induktif.
5. Bab V merupakan bab terakhir dengan kesimpulan dan saran. Penulis memberikan penafsiran tentang pentingnya penelitian berdasarkan analisis temuan penelitian dan disarankan kepada pembuat kebijakan,



pengguna dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk memecahkan masalah yang ada.

6. Daftar pustaka ialah daftar susunan di akhir sebuah karya seperti esai atau buku ilmiah yang didalamnya terdapat nama penulis, tahun penerbitan, judul buku, serta tahun terbit.